

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Closed fracture pelvis merupakan salah satu bentuk cedera muskuloskeletal yang cukup serius karena melibatkan struktur tulang yang memiliki peran penting dalam stabilitas tubuh dan mobilisasi. Fraktur pelvis umumnya terjadi akibat trauma energi tinggi dan sering disertai risiko perdarahan serta gangguan fungsi organ sekitarnya. Penatalaksanaan fraktur pelvis, khususnya yang membutuhkan tindakan Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) pada iliac wing, memerlukan perawatan yang komprehensif termasuk aspek medis, keperawatan, rehabilitasi, dan dukungan gizi klinis. Intervensi gizi memiliki peran penting dalam mempercepat proses penyembuhan tulang, mengurangi risiko komplikasi, dan mendukung pemulihan pascaoperasi. Menurut *Academy of Nutrition and Dietetics*, kebutuhan energi dan protein meningkat pada kondisi inflamasi dan fase penyembuhan pascacedera untuk mendukung regenerasi jaringan dan mempertahankan massa tubuh tanpa lemak (Academy of Nutrition and Dietetics, 2020).

Pada fase pascaoperasi seperti ORIF, pasien sering mengalami nyeri dan gangguan mobilisasi, yang menjadi tantangan tambahan dalam proses pemulihannya. Nyeri yang tidak terkontrol dapat mengganggu asupan makan, menyebabkan stres metabolismik, serta meningkatkan kebutuhan energi. Gangguan mobilisasi juga berkaitan dengan risiko penurunan massa otot, konstipasi, dan penurunan nafsu makan. Studi menunjukkan bahwa pasien bedrest atau dengan immobilisasi jangka panjang cenderung mengalami penurunan fungsi metabolismik dan massa tubuh tanpa lemak, sehingga memerlukan dukungan nutrisi yang adekuat, terutama protein berkualitas tinggi (Cederholm et al., 2019). Oleh karena itu, asuhan gizi yang tepat diperlukan untuk mencegah malnutrisi, mempercepat penyembuhan, serta mengoptimalkan status fungsional pasien.

Di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten, penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) menjadi bagian integral dalam pelayanan gizi klinis. PAGT yang terdiri dari asesmen, diagnosis, intervensi, serta monitoring dan evaluasi gizi memastikan bahwa pasien mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kondisi klinisnya. Penerapan PAGT pada pasien dengan closed fracture pelvis post ORIF di Ruang Dahlia 3 sangat penting mengingat kompleksitas kasus yang melibatkan proses inflamasi, penyembuhan luka, keterbatasan mobilisasi, serta dampak nyeri terhadap asupan dan status gizi. Standar ini

sejalan dengan rekomendasi Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI) dan standar praktik dietetik internasional untuk memastikan intervensi berbasis bukti (PERSAGI, 2019).

Selain dukungan energi dan protein, pemenuhan mikronutrien seperti kalsium, vitamin D, vitamin C, dan zinc juga diperlukan untuk mendukung proses osteogenesis dan penyembuhan jaringan. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pasien fraktur yang menerima intervensi gizi intensif memiliki waktu penyembuhan yang lebih cepat, risiko infeksi lebih rendah, serta luaran fungsional yang lebih baik dibanding pasien tanpa manajemen gizi yang optimal (Shen et al., 2020). Oleh karena itu, implementasi PAGT menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas perawatan pasien dan mencegah terjadinya komplikasi gizi maupun klinis selama masa perawatan.

Dengan kompleksitas klinis pasien fraktur pelvis pasca ORIF dan adanya keluhan utama berupa nyeri serta gangguan mobilisasi, penyusunan latar belakang ini menegaskan pentingnya peran asuhan gizi terstandar sebagai bagian dari terapi multidisipliner di Ruang Dahlia 3 RS Soeradji Tirtonegoro Klaten. Pendekatan holistik dengan PAGT diharapkan dapat mengoptimalkan proses penyembuhan, meningkatkan fungsi mobilisasi, serta mendukung status gizi pasien dalam mencapai pemulihan yang optimal.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang

Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan gizi pada pasien kasus Closed Fracture Pelvis Post *ORIF (Open Reduction And Internal Fixation) Iliac Wing*

1.2.2 Tujuan Khusus Magang

1. Mampu melakukan skrining pada pasien
2. Mampu melakukan assessment gizi berupa biodata pasien, data antropometri, data biokimia, data fisik klinis dan data dietary history
3. Mampu menentukan diagnosa gizi
4. Mampu menyusun intervensi dan melakukan implementasi
5. Mampu melakukan monitoring dan evaluasi
6. Mampu memberikan edukasi gizi pada keluarga pasien

1.2.3 Manfaat Magang

- a. Bagi mahasiswa

Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan PAGT pada pasien dengan kasus ortopedi kompleks seperti *closed fracture pelvis post ORIF*,

yang membutuhkan penanganan khusus terkait kebutuhan energi, protein tinggi, manajemen nyeri, dan keterbatasan mobilisasi. Hal ini memperkuat kemampuan dalam asesmen gizi komprehensif, interpretasi data biokimia, serta penetapan diagnosis gizi klinis yang tepat.

b. Bagi RS Soeradji Trtonegoro Klaten

Pengembangan inovasi layanan adanya diskusi akademis antara mahasiswa dan pembimbing memungkinkan munculnya gagasan baru dalam penyusunan menu, edukasi pasien, atau metode monitoring asupan yang lebih efisien.

c. Bagi Politeknik Negeri Jember

Kesempatan riset & kolaborasi. Polje memperoleh peluang kerja sama penelitian dan pengembangan program gizi klinis dengan RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.

1.3 Lokasi dan Waktu

Lokasi : Bangsal Dahlia 3 ruangan 407B, RS Soeradji Tirtonegoro Klaten

Waktu :

- Assessment : Jum'at, 24 Oktober 2025
- Monitoring Evaluasi : Tgl 25 – 27 Oktober 2025

1.4 Metode Pelaksanaan

Tabel 1.1 Metode Pelaksanaan

Jenis Data	Variabel	Cara Pengumpulan
Assesment Gizi	Data antropometri, biokimia, fisik klinis dan dietary history	Pengukuran catatan hasil rekam medis dan lain-lain
Diagnosis Gizi	Nutritional intake, nutritional clinical, behaivor environmental	Analisis data assessment
Intervensi Gizi	Nutrition intake, nutrition education, nutrition conseling, coordination of nutrition care	Penentuan jenis diet sesuai dengan kebutuhan, edukasi dan konseling gizi serta koordinasi tim asuhan gizi

		dengan tenaga kesehatan lainnya.
Monitoring dan Evaluasi	Data antropometri, data biokimia, data fisik klinis dan data dietary history	Pengukuran antropometri analisis rekam medis dan hasil laboratorium, pemantauan asupan makan yang dikonsumsi